

KONTAK PERDAGANGAN DI DAERAH PERBATASAN: NUSA TENGGARA TIMUR DAN TIMOR LESTE

Oleh: Robert Siburian
Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan-LIPI
e-mail: robert_siburian@yahoo.com

Abstrak

Terbentuknya Negara Demokratik Timor Leste menjadi sebuah negara merdeka lepas dari wilayah kesatuan Republik Indonesia tidak berarti lepas pula kontak dagang, sosial dan budaya di antara masyarakat daerah berbatasan. Selain nostalgia masa lalu yang memungkinkan masyarakat di daerah itu untuk tetap melakukan interaksi dalam berbagai hal, kontak dagang yang dilakukan oleh masyarakat di kedua wilayah itu adalah juga faktor berbedanya potensi sumberdaya ekonomi dan hasil industri manufaktur yang dimiliki. Dengan perbedaan itu, maka perdagangan transnasional yang menjadi fokus kajian ini, merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, baik yang bersifat legal maupun ilegal. Perdagangan transnasional terjadi apabila komoditi tertentu yang ada di suatu negara tidak terdapat di negara lain, atau, walaupun komoditi itu ada, volumenya relatif sedikit sehingga upaya untuk mengembangkannya membutuhkan ongkos produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mengimpornya. Oleh karena itu, akan lebih menguntungkan apabila komoditi itu didatangkan dari luar (impor). Demikian halnya dengan produk dalam negeri akan di jual ke negara lain (ekspor), apabila harga komoditi itu di luar negeri lebih tinggi dari pada di dalam negeri.

Fenomena di atas juga berlaku pada masyarakat di daerah perbatasan Nusa Tenggara Timur dan Timor Leste. Hanya saja, kontak perdagangan yang dilakukan masih bersifat tradisional dan volumenya yang relatif kecil. Kontak dagang yang dilakukan oleh masyarakat di daerah perbatasan itu masih bersifat subsisten, yaitu bertujuan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk yang paling mendasar. Dalam tulisan ini, isu yang hendak dikaji adalah bagaimana kontak-kontak perdagangan itu dilakukan, komoditi yang diperdagangkan, dan kelompok masyarakat mana yang menikmati keuntungan dari kontak dagang itu.